



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Model Holistik dan Kontinu: Implementasi Praktis Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berdasarkan Ulangan 6:6-7 dalam Kehidupan Keluarga Sehari-hari

Semuel Dalle

STT Paulus Jakarta

Email Korespondensi: semueldalle04@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze and develop an operational model for the implementation of Christian Religious Education (CRE) based on the Biblical mandate in Deuteronomy 6:6-7 for the nurturing of children within Christian families. The Christian family plays a vital and primary role in the faith education of children, a concept deeply rooted in the Deuteronomy 6:6-7 text. This verse emphasizes the parents' obligation to instill God's word repeatedly and consistently (continuously) and holistically, integrating it into all aspects of daily life—namely "when you sit in your house," "when you walk by the way," "when you lie down," and "when you rise up". However, field reality often shows a significant gap between this ideal condition and contemporary practice, where parents tend to delegate CRE responsibility to the church or school, leading to fragile faith in children. Therefore, this research not only reiterates the importance of the biblical command but specifically seeks to offer an applicable, measurable, and contextual implementation framework to help Christian families adapt to modern challenges such as technological disruption. The method employed is qualitative library research focusing on the design and analysis of a continuous and holistic non-formal implementation model. The results are expected to contribute a practical model for Christian parents, facilitating a shift from normative understanding to transformative faith nurturing practice.

Keywords: Quality, Nurturing, Family, Christian Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model operasional implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan mandat Alkitabiah dalam Ulangan 6:6-7 terhadap pembinaan anak dalam keluarga Kristen. Keluarga Kristen memegang peranan vital dan primer dalam pendidikan iman anak, suatu konsep yang berakar kuat pada teks Ulangan 6:6-7. Ayat ini menekankan kewajiban orang tua untuk menanamkan firman Tuhan secara berulang-ulang dan konsisten (kontinu) dan holistik, mengintegrasikannya ke dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari ("duduk di rumah," "dalam perjalanan," "berbaring," dan "bangun"). Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal ini dengan praktik kontemporer, di mana orang tua cenderung

mendelegasikan tanggung jawab PAK kepada gereja atau sekolah, yang berimplikasi pada kerapuhan iman anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengulangi pentingnya perintah Alkitab, tetapi secara spesifik berupaya menawarkan kerangka kerja implementasi yang aplikatif, terukur, dan kontekstual untuk membantu keluarga Kristen beradaptasi dengan tantangan modern seperti disrupsi teknologi. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif kepustakaan dengan fokus pada desain dan analisis model implementasi non-formal yang kontinu dan holistik. Hasilnya diharapkan dapat menyumbangkan model praktis bagi orang tua Kristen, memfasilitasi peralihan dari pemahaman normatif ke praktik pembinaan iman yang transformatif.

Kata Kunci: Kualitas, Pembinaan, Keluarga, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Keluarga Kristen memegang peranan vital dan primer dalam pendidikan dan pembinaan iman anak. Konsep ini berakar kuat dalam teologi Kristen, khususnya yang secara eksplisit dinarasikan dalam Ulangan 6:6-7. Geri Nubatonis, Yoshua Nome dan Malik Bambang menegaskan, pendidikan dalam keluarga dipahami sebagai landasan utama pembentukan karakter dan spiritualitas anak, terutama di tengah tantangan zaman modern seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme nilai. Ulangan 6:6-7 memberikan dasar teologis yang kuat mengenai tanggung jawab orang tua untuk menanamkan firman Tuhan secara berulang-ulang dan konsisten dalam kehidupan anak sehari-hari.¹

Ayat di atas (Ul. 6:6-7) menegaskan bahwa pendidikan agama tidak boleh terkotak dalam ruang dan waktu tertentu (seperti hanya di gereja atau sekolah), melainkan harus diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari (saat duduk, berjalan, berbaring, dan bangun). Seperti yang dikemukakan oleh Nova Ritonga,

Peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajak anak doa pagi atau doa malam, membaca Alkitab, memutar film rohani, menyediakan buku renungan, mengajak anak ke gereja dan menasihati anak untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan spiritual anak baik ditinjau dari tinjauan teologi maupun pedagogik Pendidikan Agama Kristen. Ditinjau dari sisi teologis dan pedagogik PAK, orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik spiritual anak, orang tua harus lebih dahulu memiliki spiritual yang benar di hadapan Allah, mengenal Allah secara benar, menjadi motivator, fasilitator, guru, sahabat bahkan menjadi teladan bagi anak-anaknya.²

Dengan demikian, kondisi di atas menegaskan bahwa iman bukan sekadar ritual, tetapi pola hidup yang terus-menerus dicontohkan, diajarkan, dan didiskusikan oleh

¹ Geri Nubatonis, Yoshua Nome, and Malik Bambang, "Pentingnya Pengajaran Dalam Keluarga (Refleksi Teologis Dari Ulangan 6: 6-7)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025).

² Nova Ritonga, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100-122.

orang tua. Selain itu, orang tua menjadi teladan utama dalam menghidupi firman Tuhan (Ulangan 6:6). Rahmat Tony Sinjo Bantaeng dkk. mengatakan, berdasarkan teks Ulangan 6:6-7, peran orang tua dapat dipahami dalam tiga dimensi: sebagai guru yang mengajar, sebagai pendisiplin yang membimbing, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.³ Kemudian proses pengajaran terjadi secara berulang-ulang (berulang-ulang mengajarkannya) dan spontan dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui kurikulum formal. Hal ini menunjukkan betapa pendidikan kristen dalam keluarga ada sesuatu yang diperlukan. Bahkan menurut Adel N. Tafuli dkk. mengatakan, pendidikan Kristen dalam keluarga menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.⁴

Ada pun hasil dari pembinaan spiritual berdasarkan ayat di atas adalah anak-anak tumbuh dengan fondasi iman yang kuat, memiliki karakter Kristus, mampu menghadapi tantangan zaman, dan meneruskan warisan iman (Ulangan 6:20-25). Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga ideal ini berfungsi sebagai pusat pembentukan spiritualitas, moral, dan karakter anak, menghasilkan generasi yang tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi juga mengenal dan hidup di dalam kehendak-Nya. Oleh karena orang tua terlibat aktif dan efektif dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sarwedy Nainggolan, Orang tua dapat 'mengajarkan berulang-ulang' dengan menghubungkan aktifitas anak dengan pengenalan akan Tuhan, di setiap waktu dan di setiap kesempatan. Orang tua adalah sebagai pendidik eminent kepada anak-anaknya untuk menempa, mengedukasi, melatih, menuntun dan mendisiplin anak-anaknya dengan mengasung kentrantaman dan keharmonisan.⁵

Kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kondisi ideal yang diamanatkan Ulangan 6:6-7 dengan praktik pembinaan anak dalam banyak keluarga Kristen kontemporer. Terdapat kecenderungan kuat bagi orang tua untuk mendelegasikan sepenuhnya tanggung jawab PAK kepada institusi gereja (Sekolah Minggu) atau sekolah Kristen. Banyak orang tua merasa bahwa cukup dengan mengantar anak ke gereja, mereka telah memenuhi kewajiban spiritual. Selain itu, kesibukan hidup modern, tekanan karier, dan dominasi media sosial serta teknologi telah mengikis waktu berkualitas orang tua dan anak. Akibatnya, dialog iman yang seharusnya terjadi "apabila engkau duduk di rumahmu" menjadi sangat minim atau terpaksa.

³ Rachmat Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, and Emanuel Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 218-235.

⁴ Adel N Tafuli et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 89-106.

⁵ Sarwedy Nainggolan, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 7," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102-121.

Problem lainnya adalah sebagian besar orang tua Kristen tidak memiliki bekal yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip Ulangan 6:6-7 secara praktis. Mereka mungkin kurang terampil dalam memimpin diskusi iman, menghadapi pertanyaan teologis sulit dari anak, atau mengubah kegiatan rutin menjadi momen pengajaran iman. Minimnya peran aktif orang tua dalam PAK keluarga berimplikasi pada kerapuhan iman anak-anak ketika memasuki masa remaja atau dewasa. Mereka mungkin fasih dalam doktrin, tetapi gagal mengintegrasikan iman tersebut dengan isu-isu moral, etika, dan sosial di dunia nyata, yang berujung pada sinkretisme atau bahkan kemurtadan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan yang vital sering kali tidak terinternalisasi karena praktik pengajaran yang tidak holistik dan kontinu, berbeda dari model Alkitabiah yang dituntut dalam Ulangan.

Meskipun prinsip Ulangan 6:6-7 diakui secara luas, terdapat gap yang belum terisi antara pemahaman teologis tentang mandat ini dengan model praktis implementasi yang konkret, terukur, dan kontekstual bagi keluarga Kristen modern. Sebagian besar studi berfokus pada pentingnya PAK keluarga atau peran gereja. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana mekanisme orang tua mengajarkan berulang-ulang dan membicarakan firman Tuhan dalam empat dimensi kehidupan sehari-hari (duduk, berjalan, berbaring, bangun) sesuai Ulangan 6:6-7, terutama dalam konteks budaya Indonesia dan tantangan teknologi saat ini.

Belum banyak studi yang secara mendalam menganalisis efektivitas dari metode implementasi yang secara ketat berdasarkan kerangka Ulangan 6:6-7, dibandingkan dengan metode PAK keluarga lainnya, terhadap indikator pembinaan anak yang jelas (misalnya, pengambilan keputusan moral, ketahanan spiritual, atau *worldview* Kristen). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menegaskan kembali perintah Alkitab, tetapi juga menawarkan kerangka kerja implementasi yang empiris.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi yang berharga dalam area PAK keluarga. Banyak karya telah menyoroti makna dan pentingnya Ulangan 6:6-7 sebagai landasan teologis PAK keluarga. Penelitian ini umumnya bersifat normatif dan berfokus pada interpretasi teks. Penelitian lain berfokus pada kemitraan antara gereja dan keluarga dalam PAK, seringkali meninjau kurikulum Sekolah Minggu atau peran pendeta. Bahkan beberapa studi telah membahas dampak gaya pengasuhan Kristen terhadap perkembangan anak, menyentuh isu komunikasi dan keteladanan orang tua secara umum.

Namun, penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar studi cenderung: (a) bersifat teoretis/eksegetis tanpa menguji model implementasi praktis; atau (b) terlalu umum membahas PAK keluarga tanpa menggunakan Ulangan 6:6-7 sebagai kerangka operasional spesifik yang menjadi fokus analisis. Kekurangan ini meninggalkan ruang untuk penelitian yang fokus pada desain dan analisis implementasi praktis dari model non-formal, kontinu, dan holistik yang dipromosikan oleh Ulangan.

Penelitian ini tidak hanya mengulangi pentingnya Ulangan 6:6-7, tetapi secara spesifik bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model operasional implementasi yang memetakan aktivitas pengajaran ke dalam empat momen spesifik kehidupan sehari-hari ("duduk di rumah," "dalam perjalanan," "berbaring," dan "bangun"). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan dan analisis terhadap sifat kontinu (berulang-ulang) dan holistik (empat dimensi kehidupan) dari PAK, sebagai pembeda utama dari pendekatan PAK keluarga yang bersifat insidental atau terprogram mingguan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip kuno ini dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di tengah tantangan budaya modern, seperti disrupsi teknologi, gaya hidup serba cepat, dan pluralisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan model implementasi yang aplikatif dan berbasis Alkitab bagi orang tua Kristen, memfasilitasi peralihan dari pemahaman normatif ke praktik pembinaan iman yang transformatif dan sesuai dengan mandat Ilahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus utamanya adalah pada analisis teoretis/eksegetis terhadap teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:6-7, sebagai dasar teologis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur, studi-studi terdahulu, dan sumber-sumber teologis serta pedagogis terkait peran orang tua sebagai pendidik spiritual dan model implementasi PAK yang holistik. Tujuannya bukan hanya menegaskan kembali perintah Alkitab, tetapi juga untuk mengembangkan kerangka kerja implementasi yang aplikatif dan berbasis Alkitab bagi orang tua Kristen, memfasilitasi peralihan dari pemahaman normatif ke praktik pembinaan iman yang transformatif, khususnya dalam konteks budaya Indonesia dan tantangan modern.

Kerangka operasional penelitian ini secara spesifik berfokus pada model implementasi non-formal, kontinu, dan holistik yang dipromosikan Ulangan 6:6-7. Proses analisis melibatkan pemetaan aktivitas pengajaran ke dalam empat momen spesifik kehidupan sehari-hari ("duduk di rumah," "dalam perjalanan," "berbaring," dan "bangun") yang jarang dianalisis secara mendalam dalam studi sebelumnya. Dengan menganalisis kesenjangan antara kondisi ideal (mandat Ulangan) dan praktik kontemporer (delegasi tanggung jawab, kesibukan modern), penelitian ini berusaha menyajikan model operasional yang konkret dan kontekstual untuk membantu orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai guru utama iman secara berulang-ulang dan berkesinambungan.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Terhadap Teks Ulangan 6:6-7

Ayat-ayat ini merupakan bagian fundamental dari Shema, inti pengakuan iman Israel, yang menekankan imperatif ilahi untuk mengasihi Tuhan secara utuh dan mentransmisikan ajaran-Nya kepada generasi berikutnya.⁶ Bagian ini secara khusus menggarisbawahi tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pengajaran yang berulang dan interaksi sehari-hari, baik secara verbal maupun non-verbal.⁷ Tanggung jawab ini bukan sekadar tugas yang bisa dialihkan kepada institusi lain seperti sekolah atau gereja, melainkan sebuah kewajiban integral yang melekat pada setiap orang tua dalam membentuk perkembangan iman anak sejak dini.⁸

Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan landasan vital bagi pembentukan dan perkembangan iman anak, dengan orang tua memegang peran sentral dalam mengintegrasikan ajaran ilahi ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan. Konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang transfer informasi, melainkan pembentukan karakter dan ketaatan yang berkesinambungan.⁹ Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa pembinaan spiritual anak harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek afektif dan naratif yang membentuk devosi total kepada Yahweh.¹⁰ Prinsip-prinsip pendidikan anak yang terkandung dalam Ulangan 6:4-9 ini menekankan bahwa Israel adalah bangsa yang memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak mereka, menganggap anak sebagai anugerah berharga dari Tuhan.¹¹ Kewajiban mendengarkan, mematuhi, dan menjalankan perintah-perintah ilahi ini diarahkan pada pencapaian tujuan naratif masa depan, yaitu kehidupan yang panjang, subur, dan aman di tanah perjanjian. Penekanan pada totalitas pengajaran, yang meliputi pengulangan secara lisan dan tindakan simbolis, berfungsi sebagai perangkat mnemonik yang mengukir ajaran ilahi ke dalam kesadaran anak-anak.¹²

Lebih lanjut, perintah untuk mengasihi Yahweh secara total, sebagaimana disebutkan dalam Ulangan 6:5, bukanlah suatu gagasan yang berdiri sendiri melainkan berakar kuat pada tradisi perjanjian vasal Asyur, yang menuntut loyalitas mutlak dari para vasal kepada suzeren mereka, namun Deuteronomis secara revolusioner mentransformasikan objek kesetiaan ini dari raja Asyur kepada Tuhan Israel. Meskipun demikian, Ulangan 6:5 melampaui konsep perjanjian semata dengan menyertakan

⁶ Sue Lowcock Harris, "Deuteronomy 6: 4-9," *Interpretation* 70, no. 3 (2016): 329-331.

⁷ Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6: 4-9," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 7, no. 2 (2022): 65-79.

⁸ Lukas Ligan, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73-84.

⁹ George Rudi Hartono Pasaribu, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Iman Anak: Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama Menurut Ulangan 6: 7," *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 1-12.

¹⁰ Laura Feldt, "Training for Total Devotion: Emotionality and Narrativity in Deuteronomy," *Religion* 53, no. 1 (2023): 43-67.

¹¹ Astuti and Silalahi, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6: 4-9."

¹² Feldt, "Training for Total Devotion: Emotionality and Narrativity in Deuteronomy."

dimensi afektif, menggambarkan hubungan intim antara Yahweh dan umat-Nya yang mirip dengan ikatan kekeluargaan, seperti antara orang tua dan anak atau suami dan istri. Konteks kekeluargaan ini menjadikan rumah tangga sebagai lingkungan pendidikan primer yang membentuk karakter dan nilai-nilai anak, di mana orang tua menjadi pembentuk disiplin utama.¹³ Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai "laboratorium kehidupan" yang memungkinkan anak mengembangkan ekspresi diri, dengan orang tua berperan sebagai pelindung, pengawas, serta penyedia ruang gerak untuk berpikir dan berkarya sesuai usia mereka. Pendidikan ini melibatkan seluruh aspek kehidupan sehari-hari, baik saat berada di rumah maupun bepergian, menandakan bahwa devosi total ini mencakup ruang lingkup spasial dan temporal yang menyeluruh.¹⁴

Fokus pada pengajaran yang berkesinambungan dan penetrasi ajaran ke dalam setiap aspek kehidupan menunjukkan suatu "pelatihan untuk devosi total," yang tidak hanya mengarahkan pada ketaatan, tetapi juga pada pembentukan identitas kolektif dan individu dalam komunitas. Pendekatan ini berupaya menanamkan kesadaran reflektif dan perhatian yang sangat waspada terhadap devosi dan emosi, sebuah konsep yang dalam bahasa Ibrani disebut *šamar*, atau 'menjaga' perintah-perintah.¹⁵ Hal ini melibatkan intensitas emosional dan keseriusan hubungan perjanjian dengan Yahweh, menekankan pentingnya takut akan Tuhan dan mematuhi semua perintah-Nya.

Dalam kerangka ini, penekanan pada kata-kata yang harus diletakkan di hati dan diulang-ulang kepada anak-anak (Ulangan 6:6-7) mencerminkan strategi pedagogis yang mendalam untuk memastikan transmisi iman antar generasi. Strategi ini, yang melibatkan pengajaran tentang Yahweh dan hukum-hukum-Nya, bertujuan untuk mencegah tidak hanya kata-kata yang salah, tetapi juga afeksi dan praktik material-tubuh yang salah, memasuki hati dan perilaku umat. Hal ini secara efektif membentuk identitas kolektif dan individual melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan berkelanjutan, yang diperkuat melalui ritual dan narasi komunal. Aspek pembentukan karakter anak melalui integrasi nilai-nilai rohani, terutama dalam konteks Family Altar, juga ditekankan sebagai metode efektif untuk membangun disiplin, ketakutan akan Tuhan, dan akhlak mulia di tengah tantangan era digital.¹⁶

Pendekatan holistik ini mencerminkan betapa krusialnya pendidikan agama Kristen dalam keluarga sejak dini, di mana orang tua berperan sebagai teladan, pembangun komunikasi, dan pendamping intensif agar anak-anak tetap terhubung

¹³ Firman Panjaitan, "Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12: 5-11," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28-40.

¹⁴ Feldt, "Training for Total Devotion: Emotionality and Narrativity in Deuteronomy."

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Darman Syah Putra Zendrato et al., "Family Altar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 15-27.

dengan nilai-nilai spiritual dan moral biblis. Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini menuntut keluarga Kristen untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai dalam menyikapi praktik pengasuhan anak di era digital.¹⁷ Oleh karena itu, orang tua perlu aktif dalam mendampingi anak-anak agar mereka tidak hanya terpapar teknologi, melainkan juga tetap terpandu pada ajaran-ajaran Alkitabiah, membangun kesadaran kolektif dalam pendidikan anak, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berkarakter.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti peran sentral orang tua, gereja, dan sekolah dalam mengembangkan moral spiritual anak di tengah derasnya arus teknologi informasi.¹⁸ Peran ini mencakup penyediaan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti kebiasaan membaca buku, berbagi pengalaman bersosialisasi, serta memperkenalkan keragaman lingkungan dan keyakinan sesuai dengan ajaran iman. Maka dari itu, keluarga memiliki fungsi rekreatif dan relasional yang esensial dalam membentuk komunikasi yang harmonis serta menanamkan nilai-nilai religius dan etika sosial yang saling menghargai, bukan hanya dalam lingkup keyakinan yang sama.

Pola Pendidikan Tradisi Yahudi

Pendidikan Yudaisme kuno, yang menjadi latar belakang historis bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK), dititikberatkan pada transmisi ajaran Taurat dan tradisi keagamaan Israel. Sistem pendidikan ini terbagi dalam beberapa tingkatan yang memiliki fokus pembelajaran berbeda.

Tingkat Dasar: Beth Ha Sefer (Rumah Kitab)

Pada tahap awal, pendidikan formal Yahudi yang sering disebut "Rumah Buku" atau *Beth Ha Sefer* (yang berarti Bookhouse) ditujukan bagi anak-anak berusia sekitar enam hingga tujuh tahun. Metode pengajaran di tingkat ini sangat berfokus pada membaca dan menghafal teks Taurat secara harfiah (kata demi kata). Tujuan utama dari tingkat ini adalah untuk menanamkan teks suci secara mendasar melalui pengulangan dan memori, sehingga semua perhatian terpusat pada penguasaan teks itu sendiri. Menurut Darmanto,

Pada abad-abad pertama masehi, bangsa Yahudi mengadakan semacam sekolah dasar yang disebut "*beth-ha-sefer*" (*beth*=rumah, *sefer*=kitab); yang artinya "rumah sang kitab". Di sekolah inilah pengetahuan tentang Taurat diajarkan kepada anak-anak Yahudi. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalkan

¹⁷ Dian Trikusmawati Halawa, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.

¹⁸ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 47–68.

secara seksama dan harafiah. Sejak umur 6 atau 7 tahun anak-anak yahudi sudah dibawa oleh orang tuanya ke pengajaran rabi di sekolah ini; dengan tujuan untuk mendapat pengetahuan tentang Taurat.¹⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal sejarahnya, bangsa Yahudi menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas spiritual anak-anak mereka. Melalui lembaga *beth-ha-sefer* atau “rumah sang kitab,” anak-anak diperkenalkan pada Taurat sejak usia dini dengan cara membaca dan menghafalkannya secara mendalam. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran keluarga dan rabi dalam menanamkan nilai-nilai iman, disiplin, serta penghormatan terhadap hukum Tuhan. Tradisi ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan bagi masyarakat Yahudi tidak hanya berorientasi pada pengetahuan intelektual, tetapi lebih pada pembentukan kedekatan pribadi dengan ajaran ilahi yang menjadi pedoman hidup mereka.

Tingkat Lanjut: Beth Ha Midrash (Rumah Pengajaran)

Model pembelajaran berikutnya dikenal sebagai *Beth Ha Midrash* (Rumah Pendidikan). Tingkat ini dirancang untuk memperdalam pemahaman di luar sekadar hafalan. Siswa yang melanjutkan ke tahap ini tidak hanya dituntut untuk membaca dan menghafal, tetapi juga mengetahui arti dan tujuan (makna serta maksud) dari teks-teks Taurat. Menurut Mangarimbun Gultom,

Beth-Ha-Midrashy memberikan pendidikan hukum tingkat lanjut dibandingkan dengan *beth-ha-sefer*, yang diterjemahkan menjadi “rumah pengajaran.” Di sekolah ini, para siswa diharapkan tidak hanya menghafal Taurat kata demi kata, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya Taurat. Pada usia 12-13 tahun, anak-anak Yahudi harus mampu sepenuhnya mengikuti dan menjalankan hukum Yahudi, yang dikenal sebagai *mitswoth*, dan pada titik ini anak laki-laki Yahudi diakui sebagai *bar-mitswa*, yang diterjemahkan sebagai “anak-anak hukum.” Dalam pendidikan dan pengajaran, sangat penting untuk memahami konten dan kurikulum, termasuk ajaran Yahudi. Anak-anak Yahudi mulai belajar tentang sopan santun, iman kepada Tuhan, dan ritual keagamaan Israel pada usia muda melalui pendidikan langsung dari orang tua mereka di rumah. Pada usia lima tahun, anak-anak mulai menerima instruksi dasar tentang cara membaca

¹⁹ D Darmanto, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (2017): 59–68.

Taurat. Pada tahap ini, anak-anak biasanya mulai belajar membaca dan menulis, dengan fokus pada membaca dan menghafal Taurat.²⁰

Kutipan di atas menggambarkan betapa besar perhatian tradisi Yahudi terhadap pendidikan agama sejak usia dini, dengan penekanan pada pembentukan pengetahuan, moralitas, dan kedewasaan spiritual. Melalui lembaga seperti Beth-Ha-Midrash dan Beth-Ha-Sefer, anak-anak Yahudi tidak hanya diajarkan untuk menghafal Taurat, tetapi juga untuk memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Yudaisme bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai iman, etika, dan tanggung jawab terhadap hukum Tuhan. Pengakuan seorang anak laki-laki sebagai bar-mitswa menandai titik penting dalam perjalanan spiritualnya, di mana ia dianggap telah mampu memikul kewajiban moral dan religius secara mandiri. Dengan demikian, sistem pendidikan Yahudi mencerminkan keseriusan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter kuat dalam menjalankan ajaran agamanya.

Kewajiban Hukum: Miswot

Ketika seorang anak laki-laki mencapai usia sekitar dua belas tahun atau lebih, ia diwajibkan untuk mengikuti dan melaksanakan seluruh hukum Yahudi, yang dikenal sebagai *miswot* (perintah/kewajiban). Secara historis, ketiga tingkatan pengajaran ini (*Beth Ha-Sefer*, *Beth Ha-Midrash*, dan *miswot*) terutama diakses oleh anak laki-laki. Menurut Britannica.com,

Talmud menyebutkan 613 mitzvah, 248 wajib (*mitzwot 'ase*) dan 365 larangan (*mitzwot lo ta'ase*). Banyak lagi (beberapa secara virtual disamakan dengan hukum ilahi) telah ditambahkan sepanjang masa atas wewenang para pemimpin rabbinikal terkemuka, seperti membaca Hallel (mazmur-mazmur tertentu) pada waktu-waktu yang ditentukan, membaca Kitab Ester pada Purim, mencuci tangan sebelum makan, dan menyalakan lilin pada festival-festival tertentu. Meskipun ketidakpatuhan terhadap sebuah mitzvah merupakan sebuah pelanggaran (*'avera*), dipahami bahwa tidak semua mitzvah memiliki kepentingan yang sama; sunat, misalnya, adalah respons langsung terhadap perintah ilahi, sedangkan mengenakan kopiah (*kippah* atau *yarmulke*) di depan umum tidak. Dalam konteks yang lebih luas, orang Yahudi menganggap semua perbuatan baik sebagai pemenuhan mitzvah, karena tindakan-tindakan tersebut mengungkapkan kehendak Tuhan.²¹

²⁰ Mangarimbun Gultom et al., "Penerapan Konsep Pendidikan Israel Kuno Terhadap PAK Bagi Gen Z," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.

²¹ Charles Preston, "Mitzvah Agama Yahudi," *Britannica.Com*, accessed November 7, 2025, <https://www.britannica.com/topic/mitzvah-Judaism>.

Kutipan di atas menyoroti pandangan dalam tradisi Yahudi bahwa *mitzvah*—perintah atau kewajiban religius—merupakan wujud nyata dari kehendak Tuhan yang membimbing perilaku umat. Meskipun Talmud mencatat 613 mitzvah yang terdiri atas perintah dan larangan, perkembangan ajaran rabbinikal menunjukkan bahwa hukum Yahudi bersifat dinamis, dengan penambahan praktik-praktik keagamaan yang memperkaya kehidupan spiritual tanpa mengubah esensi ajaran. Tidak semua mitzvah memiliki bobot yang sama; ada yang merupakan perintah langsung Tuhan, seperti sunat, dan ada yang bersifat simbolis, seperti memakai kippah. Namun, dalam pandangan yang lebih luas, setiap perbuatan baik dianggap sebagai pemenuhan mitzvah karena melalui tindakan moral dan kasih sayang, manusia turut mengungkapkan dan mewujudkan kehendak ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar-Pilar Sentral Pembelajaran Yudaisme

Secara keseluruhan, pembelajaran Yudaisme memiliki tiga pilar teologis dan ritual yang dianggap paling penting dalam praktik keagamaan:

Syahadat (Shema Yisrael). Pernyataan iman yang paling utama dan penting. Syahadat ini berbunyi, "*Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!*" (Ul. 6:4).

Doa Utama (Shemoneh Esrei / Amidah). Doa harian sentral yang dilaksanakan tiga kali sehari. Doa ini sering disebut Tebusan Ezra (*Shamare Ezra*) dan mencakup pujian kepada Allah (seperti Allah Abraham, Ishak, dan Yakub) serta permohonan pemulihan kerajaan Yerusalem.

Pembacaan Taurat. Kegiatan ini merupakan bagian yang paling sentral dalam ibadah dan pendidikan Perjanjian Lama. Pembacaan Taurat secara periodik di sinagoga dan studi pribadi menjadi inti dari kehidupan spiritual dan pendidikan Yudaisme.

Faktor-faktor Penghambat dalam Keluarga Kristen

1. *Kondisi Ekonomi*

Setiap rumah tangga mengalami tekanan keuangan yang dapat menjadi hambatan serius dalam kehidupan keluarga Kristen, antara lain:

a. *Pakaian*

Dalam era globalisasi dan pengaruh budaya Barat, orang tua sering merasa terbebani untuk memenuhi standar gaya hidup anak-anak, termasuk pakaian yang "modis" dan mengikuti tren. Anak-anak yang tidak dibekali pakaian sesuai yang dianggap layak atau "up to date" dapat merasa tertinggal, dan orang tua yang gaji atau

penghasilannya terbatas menghadapi ketegangan antara keinginan anak dan kapasitas finansial. Hal ini dapat memunculkan konflik internal dalam keluarga.

b. Makanan

Makanan merupakan salah satu kebutuhan jasmani dasar yang mesti dipenuhi orang tua bagi anak-anak—di samping kebutuhan seperti pakaian dan tempat tinggal. Ketidakmampuan menyediakan pemenuhan kebutuhan ini dapat memberi tekanan ekstra pada relasi keluarga.

c. Tempat Tinggal (Papan/Perumahan)

Masalah perumahan sering menjadi beban nyata bagi banyak keluarga—mulai dari tingginya biaya sewa, tinggal bersama pihak keluarga besar, hingga kondisi tempat tinggal yang kurang layak. Kondisi seperti ini dapat menciptakan stres dan mengganggu keharmonisan keluarga.

2. Ketimpangan Sosial

a. Hubungan Suami-Istri

Pasangan dalam keluarga Kristen dipanggil untuk hidup dalam keharmonisan namun kenyataannya dapat terjadi berbagai hambatan: kurangnya saling pengertian, komunikasi yang tidak efektif, kurangnya solidaritas, persaingan di antara pasangan, dan hilangnya rasa percaya. Segala bentuk hambatan ini berakar pada kurangnya komunikasi dan kepercayaan antar pasangan.

b. Anak-anak

Anak-anak yang hidup dalam keluarga di mana orang tua sibuk bekerja pagi hingga malam, sehingga waktu bersama anak menjadi minimal, berisiko kehilangan keterikatan emosional dan spiritual dengan orang tua. Kondisi ini dapat memunculkan jarak dalam relasi keluarga.

c. Lingkungan Masyarakat

Keluarga hidup dalam masyarakat yang luas—karena itu, kualitas keluarga akan tercermin pada kondisi sosial di sekitarnya. Bila keluarga tidak tertata dengan baik maka ia dapat berfungsi lemah, dan sebaliknya bila baik maka dapat menjadi sel positif dalam masyarakat.

3. Pendidikan

a. Pendidikan Suami

Tingkat pendidikan suami yang tinggi kadangkala menumbuhkan sikap meremehkan terhadap istri yang berpendidikan rendah—baik dalam ranah rumah tangga maupun pekerjaan. Perbedaan ini dapat menjadi sumber rendah diri bagi istri dan menimbulkan ketidakharmonisan.

b. Pendidikan Istri

Di sisi lain, bila istri memiliki pendidikan atau karier yang tingkatnya jauh lebih tinggi daripada suami, ini dapat menyebabkan pergantian fungsi—suami kurang mengambil peran sebagai kepala rumah tangga karena istri menjadi tulang punggung finansial dan operasional rumah tangga. Hal ini dapat melemahkan struktur kepemimpinan dalam keluarga.

c. Pola Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani

Pola kepemimpinan dalam keluarga Kristen seyogyanya berlandaskan otoritas yang sehat dalam Kristus, namun sering terjadi penataan yang tidak tepat. Misalnya, ayah yang bersikap otoriter (diktator) sehingga anak-anak enggan berkomunikasi dan mencari tempat “pelarian” di luar rumah. Ketika fungsi kepemimpinan hanya bersifat dominatif, maka dinamika keluarga menjadi disfungsional dan mengganggu perkembangan anak serta relasi suami-istri.

4. Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah elemen krusial dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki karakter, gaya berekspresi, dan model komunikasi yang berbeda. Namun perbedaan ini bukan untuk diperdebatkan melainkan untuk dipahami, diterima dan disyukuri sebagai bagian dari ciptaan. Seringkali, keluarga lebih menonjolkan perbedaan daripada mencari titik temu; hal ini menghambat komunikasi yang sehat dan memunculkan kesalahpahaman, konflik, atau bahkan keterasingan dalam keluarga. Sebuah kajian menemukan bahwa kegagalan membangun komunikasi yang efektif termasuk “persoalan utama yang menghambat keluarga, tidak hanya pada keluarga umum tetapi juga pada keluarga Kristen”.

Pola Pembinaan Anak Berdasarkan Ulangan 6:6-7

1. Melatih Anak untuk Memperhatikan Perintah Tuhan

Pembinaan iman anak harus berakar dari hati, karena hati adalah pusat kehidupan rohani dan moral manusia. Dalam perspektif Kristiani, hati sering dipandang sebagai tempat bersemayamnya kehendak, motivasi, dan kasih (*bdk.* Amsal 4:23). Oleh karena itu, pembinaan anak perlu diarahkan agar mereka belajar mendengarkan dan memperhatikan firman Tuhan dengan hati yang terbuka.

Beberapa bentuk praktis yang dapat dilakukan orang tua antara lain: (1) Membacakan ayat-ayat singkat dari Kitab Suci kepada anak-anak, disertai dengan nyanyian rohani atau aktivitas sederhana agar pesan firman mudah diingat. (2) Mendorong anak untuk menghafalkan ayat-ayat Alkitab, terutama ketika mereka sudah cukup besar untuk memahami maknanya. (3) Membiasakan anak membaca Kitab Suci secara teratur, misalnya melalui waktu teduh keluarga setiap hari. (4) Membangun kebiasaan doa keluarga, di mana orang tua dan anak bersama-sama berdoa, membaca firman, serta berdiskusi singkat tentang maknanya. (5) Menjadi teladan nyata, sebab anak-anak belajar lebih banyak dari contoh hidup orang tuanya. Teladan dapat diwujudkan melalui kebiasaan berdoa bersama, melayani di gereja, bernyanyi, serta menunjukkan kasih dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak-anak belajar bukan hanya mengenal perintah Tuhan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

2. Mengajar dan Membicarakan Firman Tuhan Secara Berulang

Ulangan 6:7 menekankan pentingnya pengulangan dalam pengajaran iman. Pembicaraan tentang Tuhan dan firman-Nya tidak cukup dilakukan sekali-sekali, melainkan harus menjadi bagian dari ritme kehidupan keluarga Kristen.

Pengajaran yang dilakukan berulang kali akan membantu anak untuk memahami makna firman secara mendalam, untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani hingga menjadi bagian dari karakter mereka, dan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, tanggung jawab utama terletak pada orang tua yang berperan sebagai “guru pertama dan utama” bagi anak-anak mereka dalam hal iman (*bdk.* Efesus 6:4).

3. Tempat dan Waktu Pembelajaran Iman

Ulangan 6:7b memberikan kerangka waktu dan tempat yang luas bagi pendidikan iman anak, yaitu:

- Di rumah — pengajaran iman dimulai dari lingkungan keluarga sebagai “gereja kecil”.

- Dalam perjalanan — setiap aktivitas sehari-hari dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai rohani, misalnya dengan berbicara tentang kasih Tuhan dalam ciptaan atau pengalaman hidup.
- Saat berbaring dan bangun — doa malam dan doa pagi menjadi momen reflektif dan transformatif dalam menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah di setiap waktu.

Dengan demikian, pembinaan iman tidak terbatas pada waktu ibadah formal, tetapi berlangsung secara kontinu dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metodologi Pembelajaran Iman dalam Keluarga Kristen

Ulangan 6:8–9 melanjutkan dengan simbol-simbol praktis yang menggambarkan bagaimana firman Tuhan harus terus diingat dan diterapkan:

- “Mengikatkannya sebagai tanda di tangan” — melambangkan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dipimpin oleh firman Tuhan.
- “Menjadikannya lambang di dahi” — menandakan bahwa pikiran dan keputusan harus senantiasa dipengaruhi oleh kebenaran Allah.
- “Menuliskannya pada tiang rumahmu” — berarti firman Tuhan harus menjadi dasar moral dan spiritual dari kehidupan keluarga.
- “Menuliskannya pada pintu gerbangmu” — melambangkan kesaksian iman di tengah masyarakat; keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi terang bagi lingkungan sekitarnya.

Simbol-simbol ini menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat holistik — mencakup pikiran, hati, tindakan, dan relasi sosial. Pola pembinaan anak berdasarkan Ulangan 6:6–7 mengajarkan bahwa tanggung jawab mendidik anak dalam iman bukanlah tugas sesaat, melainkan proses yang berlangsung terus-menerus, kontekstual, dan penuh teladan hidup. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi tempat pertama di mana firman Tuhan diajarkan, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan kembali bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan Ulangan 6:6-7 adalah mandat ilahi yang menempatkan orang tua Kristen sebagai pendidik spiritual primer, bertanggung jawab untuk menanamkan firman Tuhan secara mendalam dan berkelanjutan. Model pengajaran yang dituntut oleh teks ini bersifat holistik, kontinu, dan non-formal, di mana pembicaraan iman harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari—yaitu saat duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun—bukan hanya didelegasikan ke

institusi gereja atau sekolah. Mengingat adanya kesenjangan signifikan antara idealisme teologis dan praktik kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa kunci untuk mencapai pembinaan anak yang transformatif adalah dengan mengimplementasikan kerangka operasional yang mengutamakan teladan hidup, komunikasi efektif, dan pengulangan ajaran. Dengan demikian, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi "gereja kecil" yang secara aktif membentuk karakter Kristus dan fondasi iman yang kuat pada anak-anak, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman modern sesuai dengan kehendak Allah.

Referensi

- Astuti, Sri, and Desi Sutresia Silalahi. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6: 4-9." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 7, no. 2 (2022): 65–79.
- Bantaeng, Rachmat Tony Sinjo, Marlin Tambun, and Emanuel Kase. "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 218–235.
- Darmanto, D. "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (2017): 59–68.
- Feldt, Laura. "Training for Total Devotion: Emotionality and Narrativity in Deuteronomy." *Religion* 53, no. 1 (2023): 43–67.
- Gultom, Mangarimbun, Gabriel Cristian Vieri, Etaprida Zai, Agiana Her Visnhu Ditakristi, and Talizaro Tafonao. "Penerapan Konsep Pendidikan Israel Kuno Terhadap PAK Bagi Gen Z." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.
- Harris, Sue Lowcock. "Deuteronomy 6: 4–9." *Interpretation* 70, no. 3 (2016): 329–331.
- Ligan, Lukas. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84.
- Nainggolan, Sarwedy. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–121.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny. "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 47–68.
- Nubatonis, Geri, Yoshua Nome, and Malik Bambang. "Pentingnya Pengajaran Dalam Keluarga (Refleksi Teologis Dari Ulangan 6: 6-7)." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025).

- Panjaitan, Firman. "Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12: 5-11." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28-40.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Iman Anak: Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama Menurut Ulangan 6: 7." *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 1-12.
- Preston, Charles. "Mitzvah Agama Yahudi." *Britannica.Com*. Accessed November 7, 2025. <https://www.britannica.com/topic/mitzvah-Judaism>.
- Ritonga, Nova. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100-122.
- Tafuli, Adel N, Irma Ninu, Sakti N U Saingu, Aplonia S Liu, and Christofel Saetban. "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 89-106.
- Zendrato, Darman Syah Putra, Martina Novalina, Anwar Three Millenium Waruwu, and Eddy Simanjuntak. "Family Altar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 15-27.